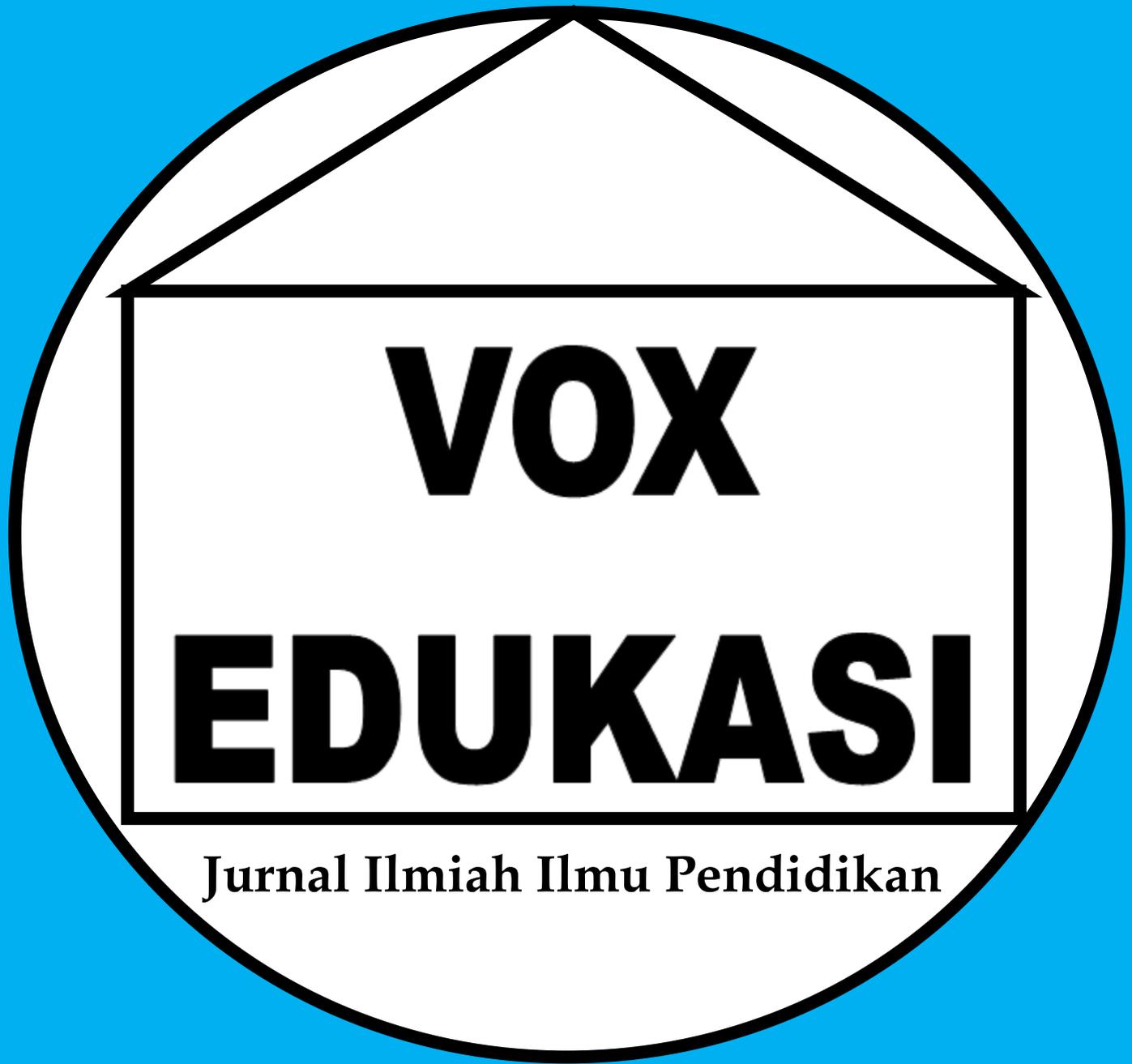


Volume 10. No. 1 April 2019

ISSN 2580 - 1058



Vox Edukasi	Volume 10	Nomor 1	Halaman 1-77	Sintang April 2019	ISSN 2580 - 1058
----------------	--------------	------------	-----------------	--------------------------	---------------------

ISSN 2580 – 1058

SUSUNAN DEWAN REDAKSI
VOX EDUKASI
JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN
VOL. 10 No. 1 April 2019

EDITOR IN CHIEF:

Nelly Wedyawati, S.Si., M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

EDITOR:

Anyan, M.Kom.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Thomas Joni Verawanto Aristo, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

REVIEWERS:

Dr. Hilarius Jago Duda, S.Si., M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Herpanus, S.P., M.A., Ph.D
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Bintoro Nugroho, M.Si., Ph.D
(*Universitas Tanjungpura Pontianak*)
Eliana Yunitha Seran, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Mardawani, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)
Dessy Triana Relita, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat
Jl. Pertamina Sengkuang KM. 4 Kapuas Kanan Hulu Sintang Kalimantan Barat
Kotak Pos 126, Kalbar, Hp/Telp. (0565) 2025366/085245229150/085245847748)
Website: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>
Email: lppmpersadakhatulistiwa@yahoo.co.id/lppm@stkippersada.ac.id

VOX EDUKASI
JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN
VOL. 10 No. 1 April 2019

DAFTAR ISI

- PERBEDAAN EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD DAN NHT DITINJAU DARI HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS 4 SD GUGUS JOKO TINGKIR 1–11
Natalia, Firosalia Kristin & Indri Anugraheni
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
- PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE IMAGINE
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA
PENDEK 12–18
Eti Sunarsih & Shela Fristika
*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan
Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang*
- PERANAN DEWAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS HASIL BELAJAR SISWA SMK NEGERI I KABUPATEN
MELAWI 19–28
Felix Semaun
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas Sintang
- KORELASI TINDAKAN BULLYING DENGAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR NEGERI 27 PAUH DESA TAHUN
PELAJARAN 2018/2019 29–44
Nelly Wedyawati & Theodora Dayanti Inapeni Ratu Makin
PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
- UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN MELALUI PENDAMPINGAN PADA IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013 45–60
Heri Bertus
Pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- ANALISIS KEMAMPUAN METAKOGNISI MAHASISWA CALON GURU
Anita & Syarif Lukman Hakim Assagaf 61–65
Program Studi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Pontianak
- PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP
KESIAPAN KERJA SISWA SMK KEAHLIAN TEKNIK KOMPUTER DAN
JARINGAN SE-KOTA SINTANG 66–77
Fatkhah Amirul Huda, Munawar Thoharudin & Avelius Dominggus Sore
*Program Studi Pendidikan Komputer, STKIP Persada Khatulistiwa
Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Persada Khatulistiwa*

KORELASI TINDAKAN *BULLYING* DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR NEGERI 27 PAUH DESA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nelly Wedyawati & Theodora Dayanti Inapeni Ratu Makin

PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

E-mail: nellywedyawati@ymail.com, theodoradayanti@gmail.com

Abstrack: *This research is to know the correlation of bullying action with student's learning outcomes of high class Primary School 27 Pauh Desa lesson year 2018/2019. The approach used is quantitative approach and research menthod used is correlation menthod. Data collection used is questionnaire and documentation. Data will be analyzed by statistical tests to find a correlation between two variables. The research result obtained: (1) bullying action at high grade SDN 27 Pauh Desa for physical bullying indicator in class IV obtained a percentage score 33,80%, in class V obtained a percentage score 32,97% and in class VI obtained a percentage score 35,10%. While verbal bullying indicator in class IV obtained a percentage score 41,26%, in class V obtained a percentage score 42,12% and in class VI obtained a percentage score 37,84%. psychological bullying indicator in class IV obtained a percentage score of 24,93%, in class V obtained a percentage score 24,89% and in class VI obtained a percentage score 27,04%. (2) student's learning outcomes have an average grade score that is class IV is 67,46, class V is 66,33, class VI is 68,06. (3) correlation coefficient Class IV value of 0,206 means relationship between variables are low. Correlation coefficient Class V value of 0,783 means relationship between variables are strong. Correlation coefficient Class VI value of 0,552 means relationship between variables are medium. (4) value of hypothesis in class IV with significant F change 0,462 > 0,05 meaning there is no significant correlation between bullying action with student's learning outcomes. Value of hypothesis in class V with significant F change 0,001 < 0,05 meaning there is a significant correlation between bullying action with student's learning outcomes. Value of hypothesis in class VI with significant F change 0,033 < 0,05 meaning there is a significant correlation between bullying action with student's learning outcomes. (5) determinant coefficient class IV R square value = 0,042 means 0,42% bullying action affect learning outcomes, in class V R square value = 0,614 means 61,4% bullying action affect learning outcomes and in class VI R square value = 0,305 means 30,5% bullying action affect learning outcomes.*

Keywords : *Correlation, Bullying and Learning Outcomes*

Abstrak: Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa pada tahun pelajaran 2017/2018. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Instrumen pengumpul data yaitu angket dan dokumentasi. Data akan dianalisis dengan uji statistik untuk menemukan korelasi diantara dua variabel. Hasil penelitian diperoleh yaitu: (1) tindakan *bullying* kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa, untuk indikator *bullying* fisik di kelas IV memperoleh skor persentase sebesar 33,80%, di kelas V memperoleh skor persentase sebesar 32,97% dan di kelas VI memperoleh skor persentase sebesar 35,10%, sedangkan *bullying* verbal di kelas IV memperoleh skor persentase sebesar 41,26%, di kelas V memperoleh skor persentase sebesar 42,12% dan di kelas VI memperoleh skor persentase sebesar 37,84%. Selanjutnya *bullying* psikologis di kelas IV memperoleh persentase sebesar 24,93%, di kelas V memperoleh persentase sebesar 24,89%, di kelas VI memperoleh persentase sebesar 27,04%. (2) Rata-rata hasil belajar kelas IV sebesar 67,46, kelas V sebesar 66,33, Kelas VI sebesar 68,06. (3) nilai koefisien korelasi di kelas IV sebesar 0,206, artinya hubungan antar variabel rendah. Nilai koefisien korelasi di kelas V sebesar 0,783, artinya hubungan antar variabel kuat. Nilai koefisien korelasi di kelas VI sebesar 0,552, artinya hubungan antar variabel sedang. (4) nilai uji hipotesis di kelas IV dengan nilai signifikansi F change 0,462 > 0,05 yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar. Nilai uji hipotesis di kelas V dengan nilai signifikansi F change 0,001 < 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar. Nilai uji hipotesis di kelas VI dengan nilai signifikansi F change 0,033 < 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar. (5) koefisien determinan kelas IV nilai R square = 0,042 yang berarti sebesar 0,42% tindakan *bullying* mempengaruhi hasil belajar, di kelas V nilai R square = 0,614 yang berarti sebesar 61,4% tindakan *bullying* mempengaruhi hasil belajar dan kelas VI nilai R square = 0,305 yang berarti sebesar 30,5% tindakan *bullying* mempengaruhi hasil belajar.

Kata Kunci: Korelasi, *Bullying* dan Hasil belajar.

PENDAHULUAN.

Pendidikan merupakan suatu rencana yang sistematis dalam rangka membantu manusia mengembangkan kemampuan diri yang berguna bagi kehidupannya maupun orang lain. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia. Pendidikan dipertegas lagi dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata "*bull*" yang berarti banteng, dalam arti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Sedangkan jika kata "*bully*" diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka artinya adalah menggertak atau mengganggu. Dalam hal ini, *bullying* adalah mutu tindakan yang menggertak atau mengganggu orang lain. (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Tindakan *bullying* ini terbagi menjadi tiga yaitu *bullying* fisik yaitu jenis *bullying* yang

kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena ada sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik adalah menampar, menginjak kaki, menjegal, meludahi dan melempar dengan barang. Berikutnya adalah *bullying* verbal, yaitu jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal adalah memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyoraki, memfitnah. Selanjutnya adalah *bullying* mental atau biasa disebut juga *bullying* psikologis, *bullying* ini adalah jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh dari *bullying* psikologis adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan seseorang di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, memandang yang merendahkan, memelototi dan mencibir. (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008)

Bullying merupakan tindakan mengganggu orang lain yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sengaja kepada orang yang dianggap lemah atau tidak punya kekuatan untuk melawan. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik perlu suasana belajar yang mendukung perolehannya. Apabila siswa merasa tidak enak dengan suasana diduga kuat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Sinson & Wedyawati (2017) Belajar dipandang sebagai sebuah perubahan perilaku di setiap individu atau siswa. Perubahan ini

tidak terjadi secara langsung tetapi melalui proses yang panjang. Proses perubahan perilaku tersebut karena adanya stimulasi atau rangsangan bagi mereka dan kemudian mengolah menjadi sebuah persepsi. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Menurut (Sudjana, 2016) hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan Taksonomi Bloom (Sudjana, 2016), hasil belajar dalam rangka pembelajaran meliputi tiga kategori atau ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, yaitu: *receiving/attending*, *responding*, *valuing*, organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai. Sedangkan ranah psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu, yaitu: gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan-gerakan *skill*, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Temuan pada Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa, bahwa ada perlakuan tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Contohnya siswa sering mengejek dan menghina siswa lain, siswa sering memanggil nama teman sekelasnya dengan sebutan yang kurang baik, hal ini termasuk kedalam jenis *bullying* verbal. Selanjutnya siswa dikelas tersebut pernah memukul siswa lainnya menggunakan buku, pulpen atau pensil, hal ini termasuk kedalam jenis *bullying* fisik. Pada kelas tersebut juga terdapat seorang anak yang pernah dijauhi oleh teman sekelasnya, hal ini termasuk kedalam jenis *bullying* psikologis. Tindakan *bullying* yang ditemukan di kelas tersebut juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama hasil belajar dari korban *bullying*. Menurut Priyatna (2010) Seorang anak yang mengalami *bullying* akan memicu problem-problem emosional seperti depresi, cemas, kesepian, rasa rendah diri dan terkadang membuat anak malas bersekolah. Hal tersebut akan berdampak kepada hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa menjadi menarik untuk diteliti.

Menurut Dwipayanti & Indrawati, (2014) terdapat hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar. Semakin tinggi tindakan *bullying* yang dialami anak korban *bullying* maka prestasi belajar akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tindakan *bullying* yang dialami korban *bullying* maka prestasi belajarnya akan semakin tinggi. Berdasarkan

uraian pada pendahuluan maka tujuan dalam penelitian yaitu mengetahui sejauh mana hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian korelasi hubungan interaktif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa sebanyak 45 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel pada penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IV	5	10	15
V	9	6	15
VI	8	7	15
Total	22	23	45

Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen yaitu: (a) lembar angket digunakan untuk mendapatkan data dari tindakan *bullying* yang terjadi. Uji coba angket dilakukan di SDN 17 Sungai Ana. Setelah data angket hasil uji coba dianalisis maka jumlah soal yang valid adalah sebanyak 39 butir soal dan sebanyak 17 butir soal yang tidak valid. Untuk melengkapi indikator tindakan *bullying* maka item nomor 13 direvisi dan akan

digunakan pada penelitian, sehingga butir soal yang akan digunakan saat penelitian adalah sebanyak 40 butir soal. Pada jenis *bullying* fisik terdapat 15 butir soal, pada jenis *bullying* verbal terdapat 15 butir soal dan pada jenis *bullying* psikologis terdapat 10 butir soal. Tindakan *bullying* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini diperoleh datanya dengan cara menyebarkan angket kepada siswa kelas IV, V, VI Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa. Nilai angket yang diperoleh siswa tersebut mencapai 5395 dengan skor maksimal 7200 dan akan dipresentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{5395}{7200} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 0,7493 \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 74,9\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai persentase angket tindakan *bullying* yaitu 74,9%. Selanjutnya nilai tersebut diinterpretasikan dengan tabel persentase penilaian angket di tabel 2 yang menunjukkan nilai persentase angket tindakan *bullying* termasuk kedalam kategori tinggi. Tabel kriteria persentase penilaian angket adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Persentase Penilaian Angket

Skor	Kategori
81% - 100%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
< 20%	Sangat Rendah

(b) dokumen berupa rata-rata nilai raport siswa kelas tinggi untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah (a) Uji validitas dan reliabilitas, (b) uji normalitas menggunakan *one sample kolgomorov smirnov*. Pengambilan keputusan jika nilai $Asymp\ Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $Asymp\ Sig < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. (c) analisis korelasi menggunakan analisis korelasi berganda. Untuk mengetahui tingkat hubungan yang diperoleh maka hasil perhitungan koefisien korelasi r akan diinterpretasikan dengan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi berikut ini:

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00- 0,199	Sangat Rendah
0,21 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(d) koefisien determinan menggunakan model summary. Uji koefisien determinasi diperoleh untuk menyatakan besar kecilnya koefisien determinasi atau kontribusi sumbangan variabel X (tindakan *bullying*) terhadap variabel Y (hasil belajar) (e) uji hipotesis menggunakan uji t. Dalam penelitian Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014: 84), maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Hipotesis nol (H_0) adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan

hasil belajar di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa tahun pelajaran 2018/2019, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa tahun pelajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil perolehan angket *bullying*, berdasarkan hasil angket tindakan *bullying* yang disebarkan kepada 45 responden dengan skor tertinggi 133 dan skor terendah 105, didapat pula data keseluruhan sebesar 5395 dengan nilai persentase 74,9 %. Penilaian tindakan *bullying* berdasarkan hasil rekapitulasi angket terhadap siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa akan diuraikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Skor Angket Tindakan *Bullying*

Kelas	Item	Skor			Resp.	Rata-Rata
		Fisik	Verbal	Psiko-Logi		
IV	40	617	753	455	15	608,33
V	40	576	736	435	15	582,33
VI	40	640	690	493	15	607,66
Total		1833	2179	1383	45	
Persentase		33,97%	40,38%	25,63%		

Indikator jenis *bullying* fisik di kelas IV memperoleh skor persentase sebesar 22,85%, di kelas V memperoleh skor persentase sebesar 21,33% dan di kelas VI memperoleh skor persentase sebesar 23,70%, sedangkan jenis *bullying* verbal di kelas IV memperoleh skor persentase sebesar 27,28%, di kelas V memperoleh skor persentase sebesar 27,25% dan di kelas VI memperoleh skor persentase sebesar 25,55%. Selanjutnya jenis *bullying*

psikologis di kelas IV memperoleh persentase sebesar 25,27%, di kelas V memperoleh persentase sebesar 24,16%, di kelas VI memperoleh persentase sebesar 27,38%. Jenis *bullying* fisik paling banyak terjadi di kelas VI dengan skor angket sebanyak 640 dan persentase sebesar 23,70%. Sedangkan jenis *bullying* verbal paling banyak terjadi di kelas IV dengan skor angket sebanyak 753 dan persentase sebesar 27,28%. Selanjutnya jenis *bullying* psikologi paling banyak juga terjadi di kelas VI dengan skor angket sebanyak 493 dan persentase sebesar 27,38%.

Dilihat dari persentase setiap indikator tindakan *bullying* kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa, untuk indikator *bullying* fisik memperoleh skor persentase sebesar 33,97%, *bullying* verbal memperoleh skor persentase sebesar 40,38% dan *bullying* psikologis memperoleh persentase sebesar 25,63%. Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat kita ketahui bahwa jenis *bullying* yang paling banyak terjadi di Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa adalah jenis *bullying* verbal, yaitu sebesar 40,38% dengan total skor angket 2179.

Hasil belajar siswa kelas tinggi. Data hasil belajar dalam penelitian kali ini diambil dari nilai rata-rata pada raport siswa kelas IV, V, VI tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan raport siswa kelas IV, V, VI telah didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai raport kelas IV adalah 67,46 dan rata-rata nilai raport kelas V adalah 66,33 sedangkan rata-rata nilai raport kelas VI adalah 68,06. Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) adalah sebesar 60,00. Rata-

rata nilai hasil belajar semua siswa kelas tinggi yang diteliti telah mencapai KKM, karena nilai rata-rata semua anak diatas 60,00.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi

Kelas	Tertinggi	Terendah	Rata-Rata Kelas	KKM
IV	73	65	67,46	60
V	69	63	66,33	60
VI	73	66	68,06	60

Nilai rata-rata tertinggi kelas IV adalah sebesar 73 dengan inisial siswa yaitu LJ sedangkan nilai rata-rata terendah kelas IV adalah sebesar 65 dengan inisial siswa yaitu ATN, AAS dan ANA. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi kelas V adalah sebesar 69 dengan inisial siswa yaitu VA, sedangkan nilai rata-rata terendah kelas V adalah sebesar 63 dengan inisial siswa yaitu DSA dan JSC. Selanjutnya nilai rata-rata tertinggi kelas VI adalah sebesar 73 dengan inisial siswa yaitu GFAD, sedangkan nilai rata-rata terendah kelas VI adalah sebesar 66 dengan inisial siswa yaitu ARG P.

Hasil Uji Statistik Korelasi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat normalitas. Uji normalitas digunakan untuk melihat data yang digunakan berdistribusi secara normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada **tabel 6**.

Tabel 6. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.78536434
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.077
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.128^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan output SPSS 23 menunjukkan hasil uji normalitas terhadap dua variabel di atas. Jika *Asymp Sig* > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika *Asymp Sig* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil analisis normalitas di atas, maka data tindakan *bullying* dan hasil belajar dapat dilihat bahwa nilai *Asymp Sig* 0,128 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas maka dilakukan analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengukur atau mengetahui koefisien korelasi antara dua variabel yang diteliti. Cara untuk pengambilan keputusan dalam analisis korelasi yakni dengan melihat nilai signifikansi diberikan di output program SPSS. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi. Uji korelasi atau hubungan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi ganda, adapun hasil analisis korelasi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas IV dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis Korelasi Kelas IV

		Model Summary				
		Change Statistics				
		Std. Error of the Estimate	R Squared	Adjusted R Squared	F Change	Sig. F Change
R		.042	.206 ^a	-.031	2.454	.042
					.576	1.123
						.462

a. Predictors: (Constant), Tindakan *Bullying* Kelas IV

Berdasarkan tabel 7 maka dilakukan penarikan keputusan dengan merujuk pada dasar pengambilan keputusan uji korelasi. Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel tersebut diketahui antara tindakan *bullying* kelas IV (X_1) dengan hasil belajar kelas IV (Y_1) nilai signifikansi $r(45) = 0,462$; $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar di kelas IV SDN 27 Pauh Desa. Nilai koefisien korelasi (r) atau besarnya hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas IV di SDN 27 Pauh Desa adalah sebesar 0,206. Setelah diinterpretasikan dengan tabel koefisien korelasi r maka hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 27 Pauh Desa sebesar 0,206 tergolong rendah dan tidak terdapat korelasi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar di kelas IV. Diketahui antara tindakan *bullying* kelas V (X_2) dengan hasil belajar kelas V (Y_2) nilai signifikansi $r(45) = 0,001$; $p < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar di kelas V SDN 27 Pauh Desa. Arah korelasi antara tindakan

bullying dengan hasil belajar kelas IV adalah positif (+). Nilai koefisien korelasi (r) atau besarnya hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas V di SDN 27 Pauh Desa adalah sebesar 0,783. Setelah diinterpretasikan dengan tabel koefisien korelasi r maka hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas V di SDN 27 Pauh Desa sebesar 0,783 tergolong kuat dan terdapat korelasi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar di kelas V.

Tindakan *bullying* kelas VI (X_3) dengan hasil belajar kelas VI (Y_3) nilai signifikansi $r(45) = 0,033$; $p < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar di kelas VI SDN 27 Pauh Desa. Arah korelasi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas VI adalah positif (+). Nilai koefisien korelasi (r) atau besarnya hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas VI di SDN 27 Pauh Desa adalah sebesar 0,552. Setelah diinterpretasikan dengan tabel koefisien korelasi r maka hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas VI di SDN 27 Pauh Desa sebesar 0,552 tergolong sedang dan terdapat korelasi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar di kelas VI.

Setelah dilakukan analisis korelasi maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinan. Uji koefisien determinasi diperoleh untuk menyatakan besar kecilnya koefisien determinasi atau kontribusi sumbangan variabel X (tindakan *bullying*) terhadap variabel Y (hasil belajar) di kelas tinggi.

Koefisien determinan untuk kelas IV pada kolom R Square dengan nilai 0,042. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa kontribusi sumbangan variabel X_1 (tindakan *bullying*) terhadap variabel Y_1 (hasil belajar) di kelas IV SDN 27 Pauh Desa yaitu sebesar 0,42% sedangkan 99,58% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Perhitungan koefisien determinan untuk kelas V pada kolom R Square dengan nilai 0,614. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa kontribusi sumbangan variabel X_2 (tindakan *bullying*) terhadap variabel Y_2 (hasil belajar) di kelas V SDN 27 Pauh Desa yaitu sebesar 61,4% sedangkan 38,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Perhitungan koefisien determinan untuk kelas VI pada kolom R Square dengan nilai 0,305. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa kontribusi sumbangan variabel X_3 (tindakan *bullying*) terhadap variabel Y_3 (hasil belajar) di kelas VI SDN 27 Pauh Desa yaitu sebesar 30,5% sedangkan 69,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Untuk mengetahui koefisien korelasi digeneralisasikan atau tidak, maka harus uji hipotesisnya terlebih dahulu. Cara menguji hipotesis menggunakan uji-t yaitu *Paired Sample T-test*. Uji-t ini dilakukan untuk menguji tindakan *bullying* dengan hasil belajar.

Tabel 8. Uji Hipotesis (Uji-t) Kelas IV

Paired Samples Correlations		
	N	Correlation Sig.
Pair Tindakan <i>Bullying</i>		
1 Kelas IV & Hasil 15 Belajar Kelas IV		.206 .462

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas IV adalah $0,462 > 0,05$ yang artinya H_a ditolak H_o diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka diambil keputusan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa karena H_a ditolak dan H_o diterima.

Tabel 9. Uji Hipotesis (Uji-t) Kelas V

Paired Samples Correlations		
	N	Correlation Sig.
Pair Tindakan <i>Bullying</i>		
2 Kelas V & Hasil 15 Belajar Kelas V		.783 .001

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas adalah $0,001 < 0,05$ yang artinya H_a diterima H_o ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka diambil keputusan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa karena H_a diterima dan H_o ditolak.

Tabel 10. Uji Hipotesis (Uji-t) Kelas VI

Paired Samples Correlations		
	N	Correlation Sig.
Pair Tindakan <i>Bullying</i>		
3 Kelas VI & Hasil 15 Belajar Kelas VI		.552 .033

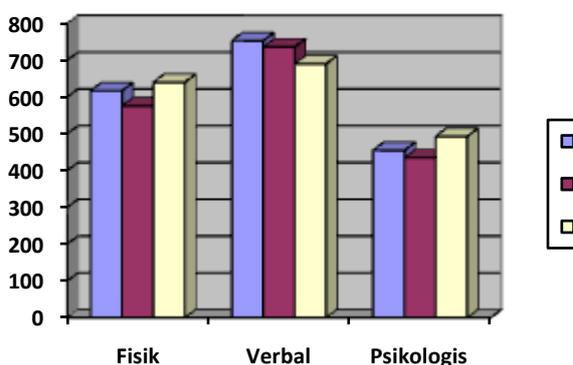
Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas adalah $0,033 < 0,05$ yang artinya H_a diterima H_o ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis maka diambil keputusan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa karena H_a diterima dan H_o ditolak.

Pembahasan.

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008: 2) *bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Menurut Priyatna (2010: 2) *bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku kepada korbanya dan bukan merupakan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja. Tindakan itu terjadi berulang-ulang, *bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau hanya sekali saja.

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008: 14) ada beberapa jenis *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik yaitu jenis *bullying* yang kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena ada sentuhan fisik antara pelaku dan

korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik adalah memukul, menampar, menginjak kaki, menjegal, meludahi, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up. Yang kedua adalah *bullying* verbal yaitu jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal adalah memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyoraki dan memfitnah. Selanjutnya *bullying* psikologis adalah jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh dari *bullying* psikologis adalah memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan seseorang di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, memandang yang merendahkan, memelototi dan mencibir.



Gambar 1. Tindakan *Bullying*

Bullying yang paling banyak terjadi di kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa adalah *bullying* verbal. *bullying* verbal paling banyak terjadi di kelas IV. *Bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa kelas IV

contohnya seperti menghina nama orang tua, menjuluki dengan sebutan yang kurang baik seperti pendek, gendut, kecil dan memaki sesama dengan kata-kata kasar. Setelah *bullying* verbal *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* Fisik. *Bullying* fisik ini paling banyak terjadi di kelas VI. *Bullying* fisik yang terjadi di kelas VI berupa memukul, menginjak kaki, menjegal, melempar dengan barang. *Bullying* yang paling sedikit terjadi adalah *bullying* psikologis. *Bullying* psikologis paling banyak terjadi di kelas VI. *Bullying* psikologis yang terjadi di kelas VI adalah memandang sinis, mendiamkan dan mencibir. Tindakan *bullying* yang terjadi melibatkan beberapa pihak yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying* dan saksi *bullying*.

Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya. Yang jelas, ia mempunyai kekuasaan di atas korbannya. Sejauh ini telah ditemukan begitu banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Namun, alasan yang paling jelas adalah bahwa perilaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia berkuasa di kalangan teman sebayanya. Di bawah ini terangkum beberapa pendapat orang tua dalam sebuah pelatihan tentang mengapa anak-anak menjadi bully, yaitu karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan tv yang negatif, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas

dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar dirumah dan dari teman, ikut-ikutan.

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua danguru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain disekolahnya. Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying* adalah berfisik kecil, lemah, berpenampilan lain dari biasa, sulit bergaul, siswa yang rendah kepercayaan dirinya, anak yang canggung (sering salah bicara/ bertindak/ berpakaian), anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang bully, cantik/ganteng, tidak cantik/ tidak ganteng, anak orang tak punya/ anak orang kaya, kurang pandai, anak yang gagap, anak yang dianggap sering argumentatif terhadap bully.

Berhubung situasi *bullying* terkadang menyerupai sebuah pertunjukan, tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton. Disinilah saksi *bullying* menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Para saksi berperan serta dengan dua cara yaitu aktif menyoraki dan mendukung pelaku *bullying* atau diam dan bersikap acuh tak acuh. Saksi *bullying* yang aktif berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah dianiaya, bisa jadi telah menjadi anggota geng yang telah dipimpin pelaku *bullying*. Saksi aktif ini bisa juga bukan merupakan anggota kelompok sang pelaku *bullying*. Saksi *bullying* hanya kebetulan berada di taman bermain atau lapangan tempat *bullying* berlangsung, namun

tergerak untuk turut menyoraki sang korban karena nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*. Adapun saksi pasif yang berada di arena *bullying* lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika melakukan intervensi, saksi *bullying* akan turut mejadi korban, baik saat itu juga maupun nanti. Jika melaporkan kepada orang dewasa penganiayaan juga akan menimpa dirinya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa tindakan *bullying* tidak selalu mempengaruhi hasil belajar siswa. Terbukti dengan hasil penelitian di kelas IV yang berbeda dengan hasil penelitian di kelas V dan VI. Di kelas IV hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa bahkan tidak sampai 1%. walaupun tindakan *bullying* dengan jenis *bullying* verbal paling banyak terjadi di kelas IV. Pada kelas V dan VI tindakan *bullying* memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Pada kelas V hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar termasuk kedalam kategori kuat sedangkan di kelas VI hubungan antara tindakan *bullying* termasuk kedalam kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan Dwipayanti dan Indrawati pada tahun 2014, tentang hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar mendapat kan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar. Semakin tinggi tindakan *bullying* yang dialami anak korban *bullying* maka prestasi belajar akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tindakan *bullying* yang

dialami korban *bullying* maka prestasi belajarnya akan semakin tinggi. Di dalam penelitian tersebut antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar memiliki hubungan, berbeda dengan tindakan *bullying* dengan hasil belajar. Tindakan *bullying* yang dialami siswa di sekolah belum tentu memiliki hubungan dengan hasil belajar, kembali kepada bagaimana anak yang mengalami tindakan *bullying* dalam menyikapi tindakan *bullying* tersebut.. Menurut Lestari (2016) *Bullying* merupakan perilaku menyimpang yang banyak terjadi di kalangan peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pengertian *bullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh suatu pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, baik dalam bentuk fisik maupun verbal dan psikologis yang didasarkan pada suatu alasan tertentu, seperti ketidaksukaan pelaku terhadap tingkah laku korban atau karena dasar pertemanan. Lingkungan pertemanan yang baik sangat diperlukan untuk menghindari tindakan *bullying* yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan Dewi, Hasan, & AR (2016) mendapatkan hasil bahwa lebih dari 50% pernah mengalami kejadian *bullying* di sekolah dan hanya 37% dari 25 siswa yang menjawab tidak pernah mengalami kejadian *bullying* fisik, serta non-fisik. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa setiap siswa pasti pernah mengalami *bullying* baik secara fisik maupun secara non-fisik, hanya saja tidak semua siswa menyikapi tindakan *bullying* tersebut dengan cara yang sama. Ada siswa yang mengalami tindakan *bullying* tetapi tidak menurunkan semangat untuk belajar

sehingga tindakan *bullying* yang terjadi tidak berdampak kepada hasil belajar siswa tersebut, hal itulah yang terjadi kepada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa.

Berbeda dengan siswa di kelas IV, siswa di kelas V dan VI mengalami tindakan *bullying* dan sangat berdampak kepada hasil belajar yang dicapai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya korelasi yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa. Ulfiah, (2008) menyatakan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang kesekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami konsentrasi belajar yang rendah serta berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mentalnya.

Tidak semua siswa yang mengalami tindakan *bullying* akan mengalami penurunan pada hasil belajarnya. Ada siswa yang mengalami tindakan *bullying* tetapi tidak menganggap itu adalah sebuah ancaman yang akan membuat takut, tetapi akan dijadikan semangat untuk menjadi lebih baik lagi. Tetapi selain itu ada pula siswa yang sangat takut dan terganggu dengan tindakan *bullying*, sehingga menyebabkan dampak negatif. Contoh dari dampak negatif tersebut adalah sulit bergaul, rendah diri, merasa takut kesekolah dan menurunnya hasil belajar.

Berdasarkan pembahasan tersebut tindakan *bullying* yang terjadi harus mendapat penanganan dari pihak sekolah maupun pihak keluarga siswa yang terlibat. Tindakan *bullying* yang terjadi harus ditangani agar pelaku *bullying* mendapatkan sanksi dan memberikan efek jera, agar *bullying* tidak

terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain dari tindakan *bullying* masih banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar. Menurut Budang, Wedyawati, & Fransiska (2017) Pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu selain guru disekolah, peran orang tua juga memiliki pengaruh kepada hasil belajar siswa disekolah.

Berikut ini ada beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* bagi orang tua, bagi guru dan bagi anak yang menjadi korban serta anak yang menjadi pelaku *bullying*. Solusi untuk orang tua adalah satukan persepsi antara suami istri, pelajari dan kenali karakter anak, jalin komunikasi dengan anak, jangan terlalu cepat ikut campur, berbicaralah dengan orang yang tepat, jangan ajari anak lari dari masalah. Selanjutnya solusi untuk guru adalah usahakan mendapat kejelasan mengenai apa yang terjadi. Tekankan bahwa kejadian tersebut bukan kesalahan dari anak, bantu anak mengatasi ketidak nyamanan yang ia rasakan, jelaskan apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi. Pastikan menerangkan dalam bahasa sederhana dan mudah dimengerti anak, intalah bantuan pihak lain seperti ahli konseling untuk membantu mengembalikan anak ke kondisi normal, jika dirasakan perlu, binalah kedekatan dengan teman-teman anak, cermati cerita mereka tentang teman disekitarnya dan waspadai perubahan atau perilaku yang tidak biasa.

Solusi untuk korban *bullying* adalah diamkan dan tinggalkan si pembully, jangan membalas, mendiamkan mereka bukan dalam konteks ini bukan berarti memiliki kelemahan, justru ketika menjadi korban bully dan kita tidak menanggapinya, lama-kelamaan mereka juga akan capek dengan sendirinya. Yang kedua adalah jangan terlihat lemah di hadapan si pembully, cobalah untuk belajar bela diri, beranikan diri untuk menceritakan kepada orangtua, Laporkan pada pihak sekolah / kampus / pihak yang berwajib. Sedangkan solusi untuk pelaku adalah belajarlah untuk senantiasa peduli dan berempati terhadap orang lain, belajarlah untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahan secara sehat agar tidak menyakiti orang lain dan juga diri sendiri, jika pernah menjadi korban bully ceritakanlah kepada orangtua, guru atau pihak yang dipercaya seperti teman dekat, dll, hati-hati dengan tontonan dan bacaan yang dikonsumsi. Pilihlah tontonan, bacaan, video game atau media lainnya yang tidak mengandung kekerasan. Mintalah orangtua untuk membimbing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa tahun pelajaran 2018/2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tindakan *bullying* siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa tahun pelajaran 2018/2019 yaitu:

- a. Jenis Tindakan *Bullying* di Kelas IV yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal. Dari semua kelas tinggi, *bullying* verbal paling banyak terjadi di kelas IV. Jenis *bullying* fisik di kelas IV memperoleh skor angket sebanyak 617 dengan persentase sebesar 33,80%. Jenis *bullying* verbal memperoleh skor angket sebanyak 753 dan persentase sebesar 41,26%. Sedangkan jenis *bullying* psikologis memperoleh skor angket sebanyak 455 dengan persentase sebesar 24,93%.
 - b. Jenis Tindakan *Bullying* di Kelas V yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal. bahwa jenis *bullying* fisik di kelas V memperoleh skor angket sebanyak 576 dan persentase sebesar 32,97%. Jenis *bullying* verbal memperoleh skor angket sebanyak 736 dengan persentase sebesar 42,12%. Sedangkan jenis *bullying* psikologis memperoleh skor sebanyak 435 dengan persentase sebesar 24,89%.
 - c. Jenis Tindakan *Bullying* di Kelas VI yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal. Jenis Tindakan *Bullying* di Kelas VI yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal. Jenis *bullying* fisik di kelas VI memperoleh skor angket sebanyak 640 dan persentase sebesar 35,10%. Jenis *bullying* verbal memperoleh skor angket sebanyak 690 dengan persentase sebesar 37,84%. Sedangkan jenis *bullying* psikologis memperoleh skor sebanyak 493 dengan persentase sebesar 27,04%. Dilihat dari hasil angket tersebut maka jenis *bullying* yang paling banyak terjadi di kelas VI adalah jenis *bullying* verbal. Jika dibandingkan dengan kelas tinggi, jenis *bullying* fisik dan jenis *bullying* psikologis paling banyak terjadi di kelas VI.
2. Hasil belajar siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa tahun pelajaran 2018/2019 yaitu:
 - a. Hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 67,46. Nilai rata-rata rapor tertinggi di kelas IV adalah sebesar 73 dengan inisial siswa yaitu LJ sedangkan nilai rata-rata terendah kelas IV adalah sebesar 65 dengan inisial siswa yaitu ATN, AAS dan ANA.
 - b. Hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa memiliki rata-rata kelas sebesar 66,33. Nilai rata-rata rapor tertinggi di kelas V adalah sebesar 69 dengan inisial siswa yaitu VA, sedangkan nilai rata-rata terendah kelas V adalah sebesar 63 dengan inisial siswa yaitu DSA dan JSC
 - c. Hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa memiliki rata-rata kelas sebesar 68,06. Nilai rata-rata rapor tertinggi di kelas VI adalah sebesar 73 dengan inisial siswa yaitu GFAD, sedangkan nilai rata-rata terendah kelas VI adalah sebesar 66 dengan inisial siswa yaitu ARGP.

3. Hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas tinggi tahun pelajaran 2018/2019 yaitu:

a. Hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas IV

Nilai signifikansi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas IV adalah $0,462 > 0,05$ yang artinya H_a ditolak H_0 diterima. Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut maka hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas IV adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa karena H_a ditolak dan H_0 diterima.

b. Hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas V

Nilai signifikansi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas V adalah $0,001 < 0,05$ yang artinya H_a diterima H_0 ditolak. Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut maka hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas V terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa karena H_a diterima dan H_0 ditolak

c. Hubungan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa kelas VI

Nilai signifikansi antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar kelas VI adalah $0,033 > 0,05$ yang artinya H_a diterima H_0 ditolak. Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut maka hubungan antara tindakan *bullying*

dengan hasil belajar siswa kelas VI adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan *bullying* dengan hasil belajar siswa karena H_a diterima dan H_0 ditolak.

DAFTAR RUJUKAN

- Budang, P., Wedyawati, N., & Fransiska. (2017). Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Tengadak. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*.
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku *Bullying* Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 37-45.
- Dwipayanti, I. A., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 251-260.
- Lestari, W. S. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Sinson, M., & Wedyawati, N. (2017). Analisis Sikap Belajar Siswa Kelas Tinggi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pegetahuan Alam (IPA). *VOX Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 22-29.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surilena. (2016). Perilaku *Bullying* (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Jurnal Departemen Psikiatri*, 35-38.

Ulfiah. (2008). Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan*.

Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 129-389.